

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai ke lima kompetensi itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Potret pendidikan Indonesia di mata dunia dapat dilihat dari pemeringkatan PISA Indonesia, PISA 2003 Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 40 negara dalam literasi sains dan matematika, pada tahun 2006 menduduki peringkat ke-50 dari 57 negara dalam literasi matematika. Pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara dengan skor rata-rata 402, pada tahun 2012 Indonesia

menempati peringkat 63 dari 64 negara dan pada tahun 2018 menempati peringkat 72 dari 79 negara (OECD, 2018).

Pada saat yang sama, *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) adalah studi internasional tentang kecenderungan atau perkembangan matematika dan ilmu sains. TIMSS diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Pada survei TIMSS tahun 2003, skor rata-rata Indonesia adalah 411, sedangkan skor rata-rata di internasional adalah 467, sehingga Indonesia berada di peringkat ke-35 dari 46 negara. Menurut hasil survei TIMSS tahun 2007, Indonesia menduduki peringkat ke-36 dari 49 negara dengan skor rata-rata 397 (P4TK, 2011). Hasil TIMSS 2011 menempatkan Indonesia pada urutan ke-32 dari 49 negara dengan skor rata-rata 386, sedangkan rata-rata internasional adalah 500. Hasil dari TIMSS 2015 menempatkan Indonesia pada urutan ke-46 dari 51 negara dengan skor rata-rata 397 (Retnowati, P. dan Ekayanti, A., 2020).

Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan disatuan pendidikan.

Kolaborasi hasil pemikiran atau pendapat sendiri dengan hasil penemuan peserta didik dalam menyusun sebuah tulisan deskripsi diperlukan sebuah cara atau pendekatan yang memiliki tingkat daya kritis yang baik, yakni dengan pembiasaan pembelajaran yang berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis deskripsi. (Fazrini, Supendi, & Humaira, 2019) kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran, mengembangkan unsur-unsur dalam pembelajaran yang tidak mengacu pada ingatan dan hafalan. Berkaitan dengan konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menyatakan, bahwa pembelajaran lebih mengedepankan pada keaktifan siswa yang memiliki daya berpikir kritis dalam setiap pembelajarannya, hal ini sejalan dengan pendapat (Sofyan, 2019) HOTS dapat berperan penting dalam memajukan pembelajaran dari kurikulum 2013, karena HOTS mempunyai visi dan misi yang hampir sama dalam

pengembang pendidikannya yaitu membuat siswa lebih aktif dalam poses pendidikannya dan tidak hanya pasif menerima pelajaran.

Berdasarkan data di atas, siswa Indonesia masih berada pada level yang bawah yaitu hanya sampai level 3, sementara banyak siswa di negara maju dan berkembang lainnya berada pada level , 5 bahkan level 6. Hasil PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa Indonesia masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan dalam memperbaiki sistem pendidikan. Selain itu, Haqq (2016) dan (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman dan kemampuan penalaran matematis siswa adalah karena selama ini pendidikan Bahasa Indonesia belum disampaikan kepada siswa secara utuh dan yang dihasilkan bersifat informasional yang menyebabkan kedua kemampuan tersebut rendah. Konsep pelajaran yang diberikan tidak membekas dalam ingatan siswa sehingga mudah lupa dan sering bingung memecahkan masalah yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru. Selain itu, siswa tidak dapat mengikuti ujian, baik itu ujian akhir semester maupun ujian nasional.

Titi, Ernawati & Bambang (dalam Mahirah, 2017:262) menyatakan bahwa perlu adanya keterkaitan yang sesuai dengan implementasi dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses penilaiannya pun harus tepat dan memberikan makna dari pembelajaran yang dilaksanakan. Pada faktanya masih banyak guru yang belum maksimal untuk melakukan penilaian, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajaroh dan Adawiyah (2018: 147) dalam Instrumen penilaian LOTS dan HOTS yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam implementasi penilaian autentik. Hal serupa juga dipaparkan oleh Riadi dan Hilal (2017: 147) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua guru membuat instrumen penilaian untuk ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru perlu adanya suatu perbaikan terutama pada penilaian kognitif.

Penilaian berbasis HOTS menjadi tuntutan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar bahwa HOTS menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga, antara proses pembelajaran dan hasil pembelajaran berbasis HOTS masih rendah. Pemerintah sudah mengupayakan berbagai strategi untuk

menerapkan proses dan penilaian pembelajaran berbasis HOTS sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pencapaian HOTS di Indonesia, yaitu siswa Indonesia yang belum terbiasa mengerjakan soal HOTS. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun soal HOTS sehingga menggunakan soal yang sudah ada dan dibuat sebelumnya yang masih dalam kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yang mengakibatkan siswa-siswa tidak terlatih menyelesaikan soal berbasis HOTS. Faktor tersebut juga mempengaruhi ketercapaian kemampuan HOTS karena yang memberikan penilaian untuk melihat ketercapaian kemampuan HOTS adalah guru sehingga ketika kemampuan HOTS rendah maka guru yang perlu untuk memeriksa kembali proses pembelajaran hingga proses penilaian yang digunakan termasuk tipe instrumen yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat dari wali kelas Ibu Putri Arini, S.Pd bahwa data hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih belum memenuhi KKM. Nilai KKM yang sudah ditetapkan pihak sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Data Tabel 1.1 Daftar Nilai Kelas V**

KKM	NILAI	BANYAK SISWA	PRESENTASI
70	$\geq 70$	7	28%
	$\leq 70$	18	72%
	Jumlah	25	100%

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 25 siswa hanya 7 siswa yang tuntas di atas KKM dan 18 siswa belum tuntas secara maksimal. Faktor utama yang dihadapi peserta didik terhadap pembelajaran menulis deskripsi yaitu masih dilakukannya pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Hal itu dibuktikan dengan nilai peserta didik belum bisa mencapai KKM, dikarenakan peserta didik belum terbiasa menulis deskripsi, dan guru belum menggunakan penilaian berbasis HOTS, serta kurangnya memberikan strategi menulis yang tepat sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi mengembangkan gagasan

atau idenya. Yang selama ini terjadi yaitu guru ingin melihat kemampuan menulis siswa tetapi soal yang di berikan tidak menuntut siswa untuk menulis langsung sehingga kita tidak dapat menyatakan bahwa siswa tersebut tidak mampu menulis deskripsi sedangkan soal yang diberikan seperti tuliskan apa yang dimaksud dengan teks deskripsi, sebutkan jenis-jenis teks deskripsi dan lain sebagainya. Seharusnya siswa tersebut langsung diminta untuk menulis teks deskripsi karena kita ingin mengetahui kemampuan menulis siswa tersebut. Dan seharusnya soal yang di berikan seperti deskripsikanlah ruangan ini. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menganalisis kesulitan keterampilan menulis deksripsi. Faktor lain yang menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil belajar siswa yaitu pengambilan keputusan yang salah, penilaian yang tidak tepat, Curiga atau tidak yakin kepada siswa akan sesuatu yang dikerjakannya, dan siswa yang apatis/diam saja dalam kelas ataupun pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Soal Berbasis HOTS terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak fokus pada pelajaran tersebut sehingga siswa tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya.
- b. Tingkat kemampuan menulis siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 belum mencapai tingkat yang diharapkan.
- c. Perbedaan kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah menerima soal berbasis HOTS.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh pemberian evaluasi berbasis HOTS terhadap kemampuan menulis siswa kelas V-A di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kemampuan menulis siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024 dengan pemberian soal berbasis LOTS?
- b. Bagaimana kemampuan menulis siswa V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024 dengan pemberian soal HOTS?
- c. Apakah ada pengaruh signifikan pemberian soal berbasis HOTS terhadap kemampuan menulis siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024 yang diberikan soal berbasis HOTS
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024 yang diberikan soal berbasis LOTS.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian soal berbasis HOTS terhadap kemampuan menulis siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### 1. Bagi Siswa

Dengan melalui pemberian soal berbasis HOTS ini dapat meningkatkan kemampuan menulis yang baik dan memotivasi siswa agar siswa tidak malas saat proses pembelajaran di dalam kelas .

### 2. Bagi Guru

Sebagai bahan/pedoman agar terus memperbaiki pelaksanaan pembelajaran kemampuan menulis siswa dengan mengembangkkn soal-soal berbasis HOTS.

### 3. Bagi Sekolah

Kepala sekolah supaya menganjurkan guru-guru mengembangkan soal-soal berbasis HOTS.

